

Islam dan Emansipasi Perempuan: Menggagas Langkah-Langkah Progressif Menuju Kesetaraan Gender Muslim Di Indonesia

Rezky Firmansyah

Universitas Pendidikan Indonesia

rezky@upi.edu

Abstract

This article explores the intersection of Islam and women's emancipation in Indonesia, focusing on progressive steps towards gender equality. Drawing from Islamic principles advocating for equal rights and opportunities for both genders, the article examines concrete measures for achieving gender equality within the Muslim community in Indonesia. It delves into the importance of inclusive education, economic empowerment, legal protection, advocacy, and women's involvement in decision-making processes (Ali & Rahman, 2020). By elucidating the conceptual framework and discussing practical strategies, the article aims to contribute to ongoing efforts in promoting gender equality within the Indonesian Muslim society.

Keywords : *Islam, women's emancipation, gender equality, Indonesia, progressive steps.*

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam masyarakat telah menjadi fokus perhatian yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Di tengah perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, perempuan seringkali menghadapi berbagai tantangan dan diskriminasi yang menghambat kemajuan dan kemandirian mereka. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pemahaman terhadap ajaran Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi peran dan status perempuan dalam masyarakat.

Mengingat kompleksitas isu kesetaraan gender dan peran Islam dalam konteks Indonesia, penelitian ini memiliki urgensi yang besar. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Islam dan emansipasi perempuan serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk memperjuangkan kesetaraan gender akan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia (Mir-Hosseini, 1999).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki nilai-nilai Islam yang mendorong emansipasi perempuan dan merumuskan langkah-langkah progressif untuk mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Melalui analisis literatur dan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi Islam dalam mempromosikan kesetaraan gender serta merumuskan rencana pemecahan masalah yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Studi terdahulu telah menyoroti peran Islam dalam mempengaruhi status dan peran perempuan dalam masyarakat, baik secara positif maupun negatif (Keddie, N. R., 2007). Namun, masih terdapat kebutuhan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan gender serta mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk mewujudkannya dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi landasan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan emansipasi perempuan di

Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya-upaya dalam mempromosikan kesetaraan gender dan memperjuangkan emansipasi perempuan dalam masyarakat Muslim di Indonesia.

Kesetaraan gender adalah hak asasi yang dimiliki setiap individu, yang mencakup kebebasan untuk hidup tanpa diskriminasi berdasarkan gender serta kebebasan untuk membuat pilihan hidup tanpa adanya pembatasan gender (Facetofeet.com, 2020). Gender equality bukanlah upaya untuk mengunggulkan hak perempuan atau membuat perempuan lebih dominan dari laki-laki, melainkan untuk memastikan bahwa kedua jenis kelamin memiliki kesempatan yang sama. Patriarki adalah budaya yang telah ada sejak lama di masyarakat, di mana laki-laki dianggap lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terutama terlihat dalam preferensi terhadap anak laki-laki, yang dianggap lebih berharga karena dianggap mampu menjadi pemimpin, sementara perempuan sering kali dianggap tidak mampu. Namun, sebenarnya kemampuan seseorang tidak seharusnya dinilai berdasarkan gender, melainkan kualitasnya sebagai individu. Meskipun ada kemajuan dalam memahami kesetaraan gender, masih banyak contoh ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, terjadi diskriminasi dalam penempatan posisi manajerial di tempat kerja berdasarkan gender daripada kualitas kerja yang sebenarnya. Gender equality bertujuan untuk menghilangkan identitas gender sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan.

Survei Kesehatan dan Pengalaman Hidup Wanita 2016 menunjukkan bahwa banyak perempuan di Indonesia mengalami kekerasan fisik atau seksual. Selain itu, partisipasi perempuan di pasar kerja masih rendah, dengan berbagai faktor seperti pernikahan dini, tanggung jawab keluarga, dan rendahnya pendidikan menjadi penyebabnya. Beberapa masyarakat masih memegang pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki di posisi lebih tinggi daripada perempuan, yang mengakibatkan perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Ini sering kali merupakan akar dari ketidaksetaraan gender yang terus berlanjut dari generasi ke generasi. Namun demikian, melalui pendidikan yang berkualitas dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesetaraan gender, kita dapat mengatasi masalah ini. Penting untuk menghilangkan stereotip gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk berkembang tanpa memandang gender mereka.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis literatur dan dokumen terkait untuk menyelidiki hubungan antara Islam dan emansipasi perempuan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isu kompleks ini melalui interpretasi konten dari berbagai sumber.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori 1 Feminisme Islam:

Teori ini mengacu pada pemahaman tentang kesetaraan gender dalam konteks Islam. Dengan menekankan interpretasi yang inklusif terhadap ajaran Islam, feminisme Islam mengadvokasi perubahan sosial yang memungkinkan perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam masyarakat Muslim (Ahmed, 1992).

Teori Pendidikan Inklusif:

Teori ini menyoroti pentingnya pendidikan yang inklusif sebagai sarana untuk memberdayakan perempuan dan mengurangi kesenjangan gender. Pendidikan inklusif memberikan akses yang sama bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakang sosial ekonomi.

B. Teori 2

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan:

Teori ini mengemukakan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu kunci untuk mencapai kesetaraan gender. Melalui akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan kerja, perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Teori Feminis:

Teori feminis menyelidiki akar penyebab ketidaksetaraan gender dan mengadvokasi perubahan struktural yang diperlukan untuk mencapai kesetaraan. Dengan menyoroti struktur kekuasaan yang patriarkal, teori feminis menekankan pentingnya transformasi sosial dan politik untuk memajukan hak-hak perempuan.

PEMBAHASAN

Pola pendidikan inklusif muncul sebagai faktor kunci dalam pemberdayaan perempuan di Indonesia. Analisis data menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif memberikan akses yang lebih besar bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, yang pada gilirannya meningkatkan kesempatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan sosial. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan, temuan menunjukkan bahwa adanya akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan kerja memberikan dampak positif bagi perempuan dalam meningkatkan kemandirian finansial mereka. Perempuan yang memiliki akses terhadap pelatihan keterampilan dan modal usaha cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat kesetaraan gender di Indonesia, meskipun masih terdapat kesenjangan yang perlu diatasi. Faktor-faktor seperti akses pendidikan, partisipasi dalam angkatan kerja, dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam mendorong kesetaraan gender di berbagai sektor masyarakat (Susanto & Fatmawati, 2019).

Dalam memaknai temuan-temuan penelitian, teori feminis digunakan sebagai kerangka referensi untuk menyoroti struktur kekuasaan yang patriarkal dan menekankan pentingnya transformasi sosial untuk mencapai kesetaraan gender. Analisis data menunjukkan bahwa perubahan struktural dalam masyarakat, termasuk dalam interpretasi ajaran agama, diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung emansipasi perempuan secara menyeluruh. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tentang hubungan antara Islam dan emansipasi perempuan, serta penguatan kerangka konseptual dalam kajian gender dan agama. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan bagi pembuat kebijakan untuk merancang program-program yang lebih efektif dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia.

Hasil riset *Women's Health and Life Experiences* tahun 2016 mencatat bahwa sepertiga perempuan Indonesia usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual. Pada tahun 2017, partisipasi perempuan Indonesia di pasar kerja hanya mencapai 51%, dibandingkan dengan 80% partisipasi laki-laki. Keterlibatan rendah perempuan dalam dunia kerja bisa disebabkan oleh pernikahan dini, tanggung jawab mengurus anak, dan rendahnya tingkat pendidikan. Oleh karena

itu, penulis ingin menyoroiti isu ketidaksetaraan gender di Indonesia dan memberikan saran untuk mengatasi masalah tersebut.

Meskipun kesenjangan gender dalam pendidikan mulai berkurang, tetapi masih ada ketidaksetaraan dalam bidang lain seperti kesehatan dan pekerjaan. Wanita juga sering diabaikan dalam pengambilan keputusan politik, karena dianggap perlu dibatasi. Pernikahan dini juga menjadi masalah serius, dengan 11% wanita Indonesia menikah sebelum usia 15 tahun, yang memengaruhi pendidikan dan karir mereka. Kesetaraan gender terkait dengan Hak Asasi Manusia dan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi negara.

Hambatan-hambatan untuk perempuan masuk ke pasar kerja masih ada, termasuk larangan bekerja dalam sektor tertentu dan ketidaksetaraan upah gender. Kesetaraan gender juga penting untuk pengambilan keputusan tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Dengan menerapkan kesetaraan gender, masyarakat menghormati HAM individu tanpa memandang gender. Keadilan sosial terhadap perempuan penting untuk menjaga identitas negara Indonesia dan mencapai tujuan negara.



Gambar 1. Data Negara 10 Besar Ketidaksetaraan Gender

1. Ketidaksetaraan peran dalam keluarga

Dalam keluarga di daerah mana saja pastinya ada yang masih memiliki anutan budaya dimana wanita hanya bekerja di dapur memasak dan laki-laki mencari nafkah. Karena hal ini laki-laki akan merasa tidak bertanggung jawab jika mereka berdiam dirumah dan istri yang mencari nafkah. Pemberian pemahaman akan pentingnya persamaan gender, agar seorang pria bisa memahami dan menyadari bahwa bisa menerima perannya dalam keluarga yang tidak selalu menjadi pencari nafkah.

Dampak terhadap kehidupan keluarga:

- Terjadinya KDRT karena masalah kecil. Suami yang merasa seperti raja karena merasa ialah yang mencari uang sehingga istri diperlakukan sesuka sang suami.
- Istri tidak berkembang dalam arti tidak memiliki pengetahuan didunia luar.

2. Ketidaksetaraan dalam bidang pekerjaan

Dalam lingkungan masyarakat masih tertanam pikiran bahwa tidak pantas bagi seorang perempuan pulang larut walau tujuannya untuk menyelesaikan pekerjaan, ia akan tetap dianggap tidak baik. Sedangkan laki-laki tidak akan masalah jika pulang larut atau jam berapapun. Hal ini mengakibatkan; Suami marah-marrah dirumah karena istri tidak bisa memenuhi kebutuhan dirumah, karena suami pengangguran dan mengandalkan wanita yang bekerja tidak menentu. Istri lembur dimarahi suami sedangkan jika kerja tidak penuh uang yang dihasilkan tidak mencukupi untuk keluarganya. Suami akan merasa terhina jika istri memiliki pekerjaan yang lebih baik darinya. Dan hal ini kadang yang membuat laki-laki kadang melakukan KDRT terhadap mencukupi Ketidaksetaraan dalam bidang pendidikan Laki-laki harus memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dari perempuan karena laki-laki kelak akan menjadi pemimpin dan pencari nafkah untuk keluarganya. Hal ini mengakibatkan: Wanita tidak¹ mendapatkan pendidikan sesuai dengan keinginannya, misalnya di desa yang pelosok wanita cukup lulus SMP dan hanya menunggu pinangan dari laki-laki. Wanita dianggap remeh oleh pria karena seorang pria merasa lebih tinggi pendidikannya sehingga semena-mena terhadap wanita.

Dari beberapa sumber dikatakan bahwa kita dapat meluruskan masalah mengenai kesetaraan gender dan caranya yaitu dimulai dari pemikiran diri kita masing-masing bagaimana kita bisa berpikir lebih jernih lagi mengenai masalah ini, karena setiap tindakan yang kita lakukan berasal dari pikiran kita sendiri dan akan lebih baik jika kita melihat secara luas dampak dari ketidaksetaraan gender. Lalu dengan adanya kemajuan pendidikan rata-rata perempuan karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan sekunder yang sangat penting bagi setiap orang agar bisa menjalankan hidupnya lebih baik lagi.

Ketidaksetaraan gender telah menjadi permasalahan yang serius di banyak masyarakat, termasuk di Indonesia. Namun, Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan memberikan pandangan yang jelas terkait dengan masalah ini.

Dalam Al-Qur'an, Surah An-Nisa ayat 32 menyatakan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ آلُ اللَّهِ بِهَا بَعْضٌ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ ضَالًّا لِّ رِجَالٍ نَّصِيًّا ۚ وَمِمَّا كَتَبْنَا ۖ وَإِنَّا لَآلَهُمُ اللَّامُ ۚ مَٰنَ
فَضَّلْنَا ۖ إِنَّا لَآلَهُمُ اللَّامُ ۚ كَانَا بِ هٰكِ لَا شَيْءٍ ءَا عَلِيمًا

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu atas karunia yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memberikan hak dan karunia kepada setiap individu tanpa memandang gender. Tidak ada alasan bagi laki-laki untuk menganggap dirinya lebih unggul daripada perempuan, karena kedua jenis kelamin memiliki bagian yang sama dalam usaha dan pencapaian mereka.

Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya perlakuan yang adil terhadap perempuan. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik perlakuannya terhadap istrinya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian dalam hal perlakuan

terhadap istriku." (HR. At-Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah mencontohkan perlakuan yang baik dan adil terhadap perempuan, termasuk dalam hubungan pernikahan. Tidak ada ruang bagi pemikiran yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki, karena dalam Islam, perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, adalah tuntutan agama.

Dalam konteks Islam, ketidaksetaraan gender bukanlah ajaran yang dianjurkan. Sebaliknya, Islam mengajarkan kesetaraan hak dan martabat antara laki-laki dan perempuan. AlQur'an secara jelas menyatakan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ أَنْذَكِ أَرَوَاهُنَّ أَى وَجَعَلْنَا هَكْمًا مَشْعُوبًا وَقَبَائِلَ لِنَعَارَفَهُوا إِنْ أَنْكَرَمَ هَكْمًا
عِنْدَ اللّٰهِ أَتَقَا هَكْمًا إِنَّا اللّٰهُ عَلِي مَا خَبِي رَا

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mengenal-Nya dan beribadah kepada-Nya. Tidak ada superioritas yang diberikan kepada satu jenis kelamin atas yang lainnya. Yang lebih ditekankan adalah keutamaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan gender atau keturunannya.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menggarisbawahi pentingnya menghormati dan memperlakukan perempuan dengan baik. Beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik perlakuannya terhadap istrinya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian dalam hal perlakuan terhadap istriku." (HR. At-Tirmidzi). Dari hadis ini, kita memahami bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan perlakuan yang baik dan penuh kasih sayang terhadap perempuan. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, setiap individu, termasuk perempuan, memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan adil dan hormat.

Islam mengajarkan prinsip kesetaraan dalam semua aspek kehidupan, dengan memberikan tugas syariat yang sama kepada laki-laki dan perempuan serta hak-hak yang sama pula. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai budaya dan sistem masyarakat sering kali menciptakan perbedaan yang didasarkan pada kepentingan gender. Hal ini terjadi karena masyarakat sering melihat perempuan sebagai makhluk yang lemah secara fisik, tanpa mempertimbangkan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan secara sama oleh Tuhan.

Dalam masyarakat Islam tradisional, konsep "kodrat" sering digunakan untuk membatasi peran sosial perempuan, seolah-olah hal itu sesuai dengan ajaran agama. Namun, sebenarnya kata "kodrat" berasal dari bahasa Arab yang berarti kuasa, ketentuan, dan ketetapan. Penggunaan kata ini seharusnya menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kekuasaan yang sama dalam peran sosial mereka.

Pada awal munculnya Islam, perhatian besar diberikan terhadap masalah perempuan yang sebelumnya dianggap hanya sebagai objek tanpa hak dan peran dalam masyarakat. Islam mengubah sistem yang tidak adil tersebut, memberikan perempuan peran yang lebih signifikan dalam

masyarakat serta memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dilindungi dengan penuh kehormatan dan keselamatan.

Bukti nyata tentang ketidakmerataan kesetaraan gender di Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Meskipun Islam sebagai agama memberikan ajaran tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam praktiknya, masih terdapat ketimpangan gender yang signifikan di masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, meskipun tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan telah meningkat, namun masih terdapat kesenjangan gender dalam akses dan kesempatan pendidikan. Banyak perempuan yang masih tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki terutama di daerah pedesaan, serta terdapat stereotip gender yang masih mempengaruhi pilihan pendidikan perempuan. Di sektor ekonomi, partisipasi tenaga kerja perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Mereka juga sering kali mendapatkan bayaran yang lebih rendah untuk pekerjaan yang sama dengan laki-laki, serta terbatasnya akses perempuan terhadap posisi dan kesempatan karir yang lebih tinggi.

Dalam ranah politik, representasi perempuan di lembaga-lembaga legislatif dan eksekutif masih tergolong rendah. Meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik, namun masih terdapat hambatan-hambatan struktural dan budaya yang menghalangi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan politik (Firman & Huda, 2016). Selain itu, dalam aspek sosial budaya, masih banyak norma dan nilai-nilai patriarki yang membatasi perempuan dalam menjalani kehidupan yang mandiri dan merdeka. Stereotip gender, pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga, serta ketidaksetaraan dalam pembagian peran domestik antara laki-laki dan perempuan masih menjadi permasalahan yang serius di masyarakat (Setiawati & Utami, 2018).

Dengan demikian, meskipun prinsip kesetaraan gender telah diajarkan dalam ajaran Islam, namun masih terdapat ketimpangan gender yang nyata dalam masyarakat Indonesia, yang menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mencapai kesetaraan yang sebenarnya antara laki-laki dan perempuan.

Menggagas langkah-langkah progressif menuju kesetaraan gender Muslim di Indonesia membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Diantara terdapat beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Penting untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang isu-isu kesetaraan gender di kalangan masyarakat, terutama di kalangan komunitas Muslim. Ini dapat dilakukan melalui program pendidikan formal dan informal, seminar, lokakarya, dan kampanye publik yang memperkuat pemahaman tentang hak-hak dan martabat perempuan dalam Islam.
2. Penyadaran Terhadap Budaya Patriarki: Langkah selanjutnya adalah menggagas kesadaran terhadap budaya patriarki yang masih melanda masyarakat. Hal ini melibatkan penolakan terhadap stereotip gender yang membatasi peran dan hak-hak perempuan, serta mempromosikan pola pikir yang inklusif dan menghargai kontribusi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

3. Penguatan Peran Perempuan dalam Ekonomi: Mendorong partisipasi perempuan dalam ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, dan dukungan untuk kewirausahaan perempuan. Ini akan membantu mengurangi ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan serta memberdayakan perempuan secara finansial.
4. Advokasi Kebijakan dan Reformasi Hukum: Perlu adanya advokasi untuk reformasi kebijakan dan hukum yang mendukung kesetaraan gender, termasuk dalam hal perlindungan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, hak-hak pekerja perempuan, akses perempuan terhadap pendidikan dan kesehatan, serta pemberlakuan hukum yang adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan (Jamaluddin & Wahyudi, 2017).
5. Penyuluhan Agama yang Inklusif: Melakukan penyuluhan agama yang inklusif dan progresif tentang ajaran Islam yang mempromosikan kesetaraan gender dan menghargai martabat semua individu. Ini melibatkan kajian agama yang mendalam, diskusi terbuka, dan pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip kesetaraan dalam Islam.
6. Pembangunan Kapasitas dan Jaringan: Mendukung pembangunan kapasitas dan pembentukan jaringan untuk perempuan Muslim, termasuk melalui organisasi-organisasi perempuan, forum diskusi, dan program mentoring. Ini akan membantu perempuan mengembangkan keterampilan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendapatkan dukungan dalam mencapai kesetaraan gender.
7. Partisipasi Politik Perempuan: Mendorong partisipasi politik perempuan dengan memberikan dukungan untuk pencalonan perempuan dalam pemilihan umum, pembentukan kebijakan yang progresif, dan advokasi untuk pengambilan keputusan yang inklusif dan beragam (Moghadam, 1994).
8. Dengan mengambil langkah-langkah ini secara serius dan berkelanjutan, diharapkan dapat terwujudnya kesetaraan gender yang lebih baik di masyarakat Muslim Indonesia, yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan prinsip-prinsip kemanusiaan (Esposito, 2001).

SIMPULAN

Ketika membicarakan isu emansipasi perempuan dalam konteks Islam, penting untuk memahami bahwa Islam mendasarkan ajarannya pada prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan yang kuat bagi upaya untuk mencapai kesetaraan gender di dalam masyarakat Muslim.

Pertama-tama, Al-Qur'an menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam banyak aspek kehidupan. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah Surah An-Nisa ayat 32, yang menyatakan bahwa "Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia beriman, maka sesungguhnya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Hadis juga menggarisbawahi pentingnya menghormati hak-hak perempuan. Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan contoh bagaimana ia memperlakukan para wanita di

sekitarnya dengan penuh hormat dan keadilan. Salah satu hadis yang terkenal adalah yang menyatakan bahwa "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada istri-istrinya."

Dalam konteks Indonesia, langkah-langkah menuju kesetaraan gender dapat diambil dengan menggagas reformasi sosial dan pendidikan yang progresif. Pendidikan yang memberdayakan perempuan dan memberikan mereka kesempatan yang sama untuk mengejar karier dan pendidikan adalah kunci utama. Begitu juga, masyarakat perlu disadarkan akan pentingnya menghormati hak-hak perempuan sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan.

Berikut adalah beberapa langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia:

- a. Pendidikan yang Merata: Mendorong akses pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan serta menyediakan program-program yang mendukung perkembangan karier perempuan.
- b. Pemberdayaan Ekonomi: Memberikan kesempatan dan dukungan bagi perempuan untuk terlibat dalam sektor ekonomi dengan memberikan akses yang adil terhadap pekerjaan dan peluang kewirausahaan.
- c. Advokasi dan Kesadaran Masyarakat: Mengadakan kampanye-kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan menentang diskriminasi gender.
- d. Reformasi Hukum: Mendorong pembaharuan hukum yang lebih inklusif dan melindungi hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak-hak keluarga, pekerjaan, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, L. (1992). *Women and Gender in Islam*. Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu/9780300257311/women-and-gender-in-islam>
- Ali, S., & Rahman, A. (2020). Economic Empowerment of Women: A Study of Microfinance Programs in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 6(3), 112-125.
- Esposito, J. L. (2001). *Women in Muslim Family Law – Syracuse University Press*. <https://press.syr.edu/supressbooks/1231/women-in-muslim-family-law-2nd-edition/>
- Facetofeet.com. (2020). *Cari Tahu Apa Sih Pengertian dari Gender Equality Serta Efek Positifnya dalam Kehidupan Kita?* <https://www.facetofeet.com/lifestyle/15185/cari-tahu-apa-sih-pengertian-darigender-equality-serta-efek-positifnya-dalam-kehidupan-kita>
- Firman, H., & Huda, N. (2016). Partisipasi Politik Perempuan dalam Pengambilan Keputusan: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 24(3), 189-200.
- Jamaluddin, R., & Wahyudi, A. (2017). Advokasi Gender dalam Islam: Sebuah Telaah atas Pemikiran K.H. Hasyim Muzadi. *Jurnal Kajian Islam*, 21(1), 45-60.
- Keddie, N. R. (2007). *Women in the Middle East: Past and Present* [Princeton University Press].

- Mir-Hosseini, Z. (1999). *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran*. Princeton University Press.
- Moghadam, V. (1994). *Gender and National Identity: Women and Politics in Muslim Societies*. Palgrave Macmillan.
- Setiawati, D., & Utami, S. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 47(2), 89-102.
- Susanto, A., & Fatmawati, F. (2019). Peran Pendidikan dalam Mendorong Emansipasi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 127-140.